

Pendekatan Arsitektur Biofilik pada Rancangan Parahyangan Avenue Mall

Alika Putri¹ Bambang Subekti Ir., M.T. ²

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: alikalikuy@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Kota Bandung, selain dikenal dengan julukan Paris Van Java, juga dikenal sebagai “kota surga belanja” sehingga mempengaruhi adanya peningkatan peluang bisnis di bidang komersil, salah satunya adalah pusat perbelanjaan. Seiring dengan berjalannya waktu, aktivitas masyarakat mengalami pergeseran ke kawasan sub-urban sehingga dinilai perlu adanya fasilitas komersil berupa pusat perbelanjaan di kawasan tersebut, salah satunya Kota Baru Parahyangan. Pusat perbelanjaan, selain berfungsi sebagai sarana untuk berbelanja, juga berfungsi sebagai sarana berkumpul, hiburan, hingga rekreasi. Namun, di masa pandemi aktivitas menjadi terbatas sehingga harus menerapkan adaptasi kebiasaan baru, seperti menjaga jarak, mengurangi kontak fisik baik itu antar manusia maupun dengan benda yang digunakan orang banyak, memakai masker, dan mencuci tangan. Desain biofilik merupakan sebuah pendekatan rancangan arsitektur yang menggunakan alam sebagai media pendekatan utama. Pada bangunan pusat perbelanjaan, desain biofilik diterapkan dengan harapan dapat menghadirkan unsur-unsur alam ke dalam bangunan sebagai elemen fasad, interior, dan eksterior untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang membutuhkan alam ke dalam kehidupannya, terutama di masa-masa pandemi dan adaptasi kebiasaan baru seperti sekarang.

Kata kunci: mall, arsitektur biofilik, adaptasi kebiasaan baru.

ABSTRACT

Bandung City, also known as Paris Van Java, is also known as a “shopping paradise city”. It affects the increase of business opportunities in the commercial sector, such as shopping centers. As time goes by, community activities has been shifted to the sub-urban region, so that it’s necessary to have a commercial facility in the form of a shopping center in the said region, such as Kota Baru Parahyangan. Shopping centers, apart from functioning as a facility for shopping, also function as a facility for gathering, entertainment, and recreation. However, activities are limited during this pandemic situation, so we have to adjust with the new habitual adaptation or also known as “new normal”, such as maintaining distance, reducing physical contact between humans and objects used by many people, wearing masks, and washing hands. Biophilic design is an architectural design that uses natural elements as the main approach media. In shopping center buildings, biophilic design are applied with hope of bringing natural elements into the building as facades, interiors, and exteriors to improve the welfare of humans who need nature into their lives, especially during this pandemic and “new normal” situation.

Keywords: mall, biophilic architecture, new normal.

1. PENDAHULUAN

Kota Bandung dikenal sebagai kota belanja sehingga meningkatnya peluang bisnis di bidang komersil, salah satunya adalah pusat perbelanjaan. Pusat perbelanjaan, selain berfungsi sebagai sarana untuk melakukan aktivitas perbelanjaan, juga dapat berfungsi sebagai sarana berkumpul, hiburan, rekreasi, dan lain-lain.

Seiring dengan berjalannya waktu, aktivitas masyarakat mengalami pergeseran ke daerah sub-urban, salah satunya Kota Baru Parahyangan yang berbasis pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Parahyangan, selain berasal dari lokasi proyek ini dibangun, juga merupakan sebuah wilayah di Jawa Barat yang didominasi oleh budaya Sunda [1]. Sedangkan *avenue* dalam Bahasa Inggris merupakan jalan utama atau jalan besar, juga dapat diartikan sebagai cara untuk menghadapi masalah. Oleh karena itu, **Parahyangan Avenue Mall** dipilih sebagai judul sehingga diharapkan pusat perbelanjaan yang berada di jalan utama Kota Baru Parahyangan ini dapat menjadi salah satu solusi bagi para pengunjungnya untuk memecahkan masalah, khususnya dalam hal kebutuhan sehari-hari dan hiburan, serta kemajuan untuk mencapai suatu tujuan.

Di masa pandemi ini aktivitas menjadi serba terbatas sehingga harus menerapkan adaptasi kebiasaan baru atau *new normal*, seperti memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, dan meminimalisir kontak fisik baik itu dengan sesama manusia maupun dengan objek yang kontak langsung dengan banyak pengguna [2]. Pada proyek ini, penerapan adaptasi kebiasaan baru dengan teknologi yang canggih menjadi prioritas utama.

Desain biofilik merupakan sebuah pendekatan rancangan arsitektur yang menggunakan alam sebagai media pendekatan utama, sehingga dapat menghadirkan kembali unsur-unsur alam ke dalam suatu bangunan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang cenderung membutuhkan alam ke dalam kehidupannya.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

Bab Eksplorasi dan Proses Rancangan berisi narasi yang disertai gambar-gambar mengenai pengertian proyek dan tema rancangan. Pada Bab ini diuraikan hal spesifik atau detail terkait definisi proyek, lokasi proyek, definisi tema, serta elaborasi tema.

2.1 Definisi Proyek

Parahyangan Avenue Mall merupakan sebuah pusat perbelanjaan atau *shopping mall* yang terletak di Kota Baru Parahyangan, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Pusat perbelanjaan ini memiliki prinsip desain arsitektur biofilik, yakni sebuah pendekatan rancangan arsitektur yang menggunakan alam sebagai media pendekatan utama, sehingga dapat menghadirkan kembali unsur-unsur alam ke dalam suatu bangunan. Adapun fungsi dari dirancangnya bangunan pusat perbelanjaan ini yaitu menyediakan fasilitas pusat perbelanjaan yang berbasis teknologi informasi (IT) dengan menerapkan adaptasi kebiasaan baru atau *new normal* yang juga memiliki fasilitas ruang terbuka sebagai ruang publik.

2.2 Lokasi Proyek

Lokasi proyek Parahyangan Avenue Mall berada di akses utama Kota Baru Parahyangan, yakni Jalan Parahyangan, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Tapak seluas 26.400 m² ini berada di lahan yang relatif datar dengan iklim tropis. Kota Baru Parahyangan merupakan sebuah proyek berskala kota yang memiliki lokasi sangat strategis dengan aksesibilitas Tol Padaleunyi (ke arah Bandung) dan Tol Cipularang (ke arah Jakarta), serta berbatasan langsung dengan Danau Saguling. Lokasi tapak berbatasan langsung dengan Jalan Parahyangan di bagian utara, Jalan

Panca Tengah dan IKEA di bagian timur, Jalan Bujanggamanik di bagian selatan, serta Green Spine pada bagian barat. Peta lokasi proyek dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Proyek

Sumber: Google Maps, diakses tanggal 1 Maret 2021

2.3 Definisi Tema

Arsitektur biofilik merupakan konsep yang mempunyai prinsip untuk membina hubungan positif antara manusia dan alam dengan arsitektur yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia secara mental maupun fisik dengan cara mengintegrasikan alam baik dengan penerapan bahan material yang alami maupun melalui bentuk-bentuk alami ke dalam desain [3]. Arsitektur biofilik dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu *Nature in the Space Patterns*, *Nature Natural Analogues Patterns*, dan *Nature of the Space Patterns* [4].

Dari ketiga kelompok umum pola perancangan desain biofilik di atas, yang akan diambil dalam perancangan proyek Parahyangan Art Museum ini adalah kelompok umum yang pertama, yakni *Nature In The Space Patterns* atau Pola Alam dalam Ruang. Pada kelompok umum ini, unsur-unsur alam diterapkan ke dalam desain sehingga pengunjung dapat merasakan suasana alam secara langsung, bukan hanya sekedar dari material dan bentuk bangunan saja.

2.4 Elaborasi Tema

Pusat perbelanjaan atau *shopping mall* yang akan dirancang memiliki tema arsitektur biofilik dengan pendekatan *Nature In The Space Patterns* atau Pola Alam dalam Ruang. Pada kelompok umum ini, unsur-unsur alam diterapkan ke dalam desain sehingga pengunjung dapat merasakan suasana alam secara langsung, bukan hanya sekedar dari material dan bentuk bangunan saja. Elaborasi tema untuk rancangan Parahyangan Avenue mall dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Elaborasi Tema

Aspek	Pusat Perbelanjaan	Arsitektur Biofilik
<i>Mean</i>	Pusat perbelanjaan adalah sarana-prasarana untuk melakukan kegiatan perniagaan, pembelian, atau penjualan barang dan jasa, juga mempunyai fungsi sosial sebagai salah satu lingkungan untuk berkomunikasi, berkumpul, dan berekreasi [5]	Arsitektur biofilik merupakan konsep untuk membina hubungan positif antara manusia dan alam dengan arsitektur yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dengan penerapan bahan alami ke dalam desain
<i>Problem</i>	Di masa pandemi dan new normal aktivitas manusia menjadi terbatas. Selain itu, wilayah sub-urban Kabupaten Bandung Barat, khususnya Kota Baru Parahyangan, belum memiliki pusat perbelanjaan yang terpadu meskipun sudah memiliki fasilitas yang lengkap	Seiring dengan perkembangan zaman, pembangunan gedung-gedung semakin pesat, terutama pada perkotaan yang mengakibatkan tergersernya alam dari kehidupan manusia
<i>Facts</i>	Aktivitas manusia di masa pandemi dan new normal dapat dilakukan dengan	Desain biofilik merupakan sebuah pendekatan rancangan arsitektur yang

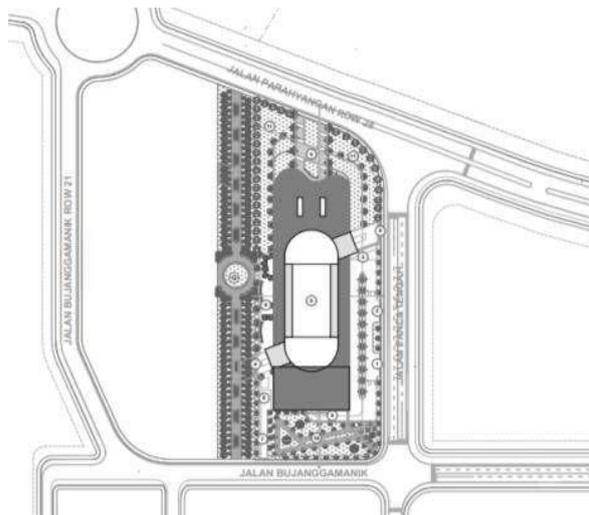
	menerapkan adaptasi kebiasaan baru yaitu 3M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan). Sekarang sudah terdapat teknologi mumpuni yang dapat memfasilitasi 3M tersebut	menggunakan alam sebagai media pendekatan utama, sehingga dapat menghadirkan kembali unsur-unsur alam ke dalam suatu bangunan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang cenderung membutuhkan alam ke dalam kehidupannya
<i>Needs</i>	Pusat perbelanjaan yang menerapkan adaptasi kebiasaan baru dengan teknologi yang mumpuni	Dibutuhkannya pertimbangan dalam mendesain suatu bangunan dari aspek fungsi, struktur, maupun estetika dengan penerapan arsitektur biofilik
<i>Goals</i>	Menciptakan pusat perbelanjaan yang menerapkan adaptasi kebiasaan baru dengan teknologi mumpuni namun tetap dapat menarik minat pengunjung	Menciptakan pusat perbelanjaan yang menggunakan alam sebagai media pendekatan utama dalam fasad, interior, eksterior bangunannya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia
PARAHYANGAN AVENUE MALL		
<i>Concept</i>	Pusat perbelanjaan yang menerapkan adaptasi kebiasaan baru dengan teknologi mumpuni namun tetap dapat menarik minat pengunjung dengan menggunakan alam sebagai media pendekatan utama sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup	

3. HASIL RANCANGAN

Bab Hasil Rancangan berisi narasi yang disertai gambar-gambar konsep dan hasil rancangan. Pada Bab ini diuraikan hal spesifik atau detail terkait penerapan tema dalam rancangan berupa konsep dan rancangan tapak, konsep gubahan massa dan rancangan bangunan, konsep dan rancangan fasad, serta konsep dan rancangan khusus terkait tema perancangan.

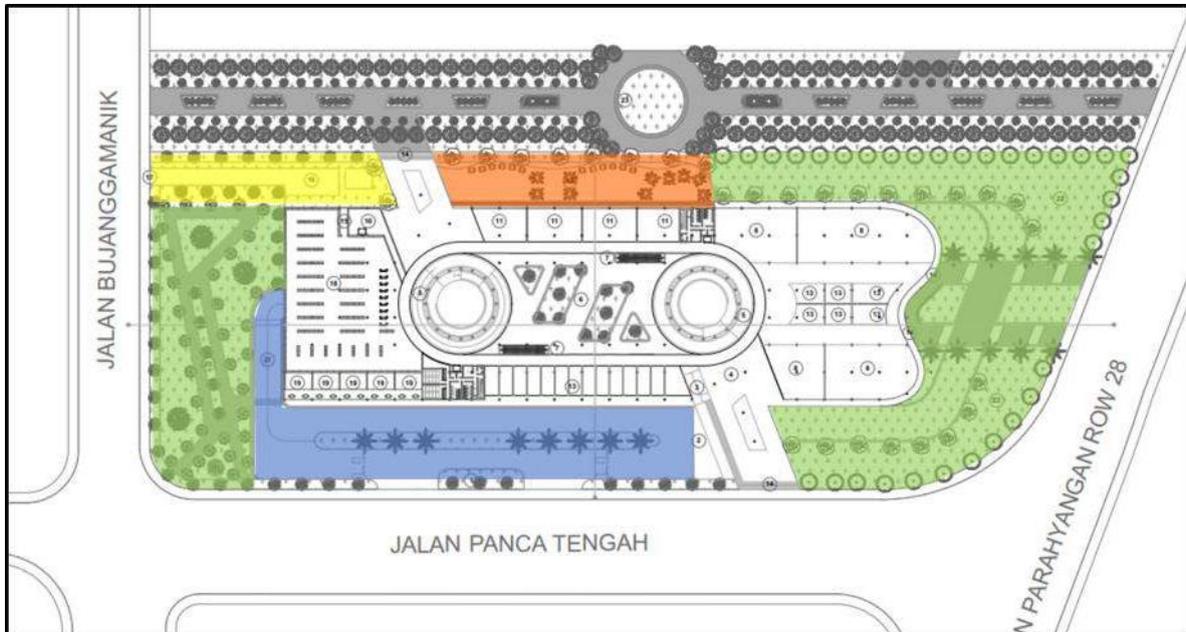
3.1 Konsep dan Rancangan Tapak

Tapak berbatasan langsung dengan Jalan Parahyangan di bagian utara, Jalan Panca Tengah dan IKEA di bagian timur, Jalan Bujanggamani di bagian selatan, serta Green Spine di bagian barat, seperti dapat dilihat pada *Block Plan* pada gambar 2 di bawah.



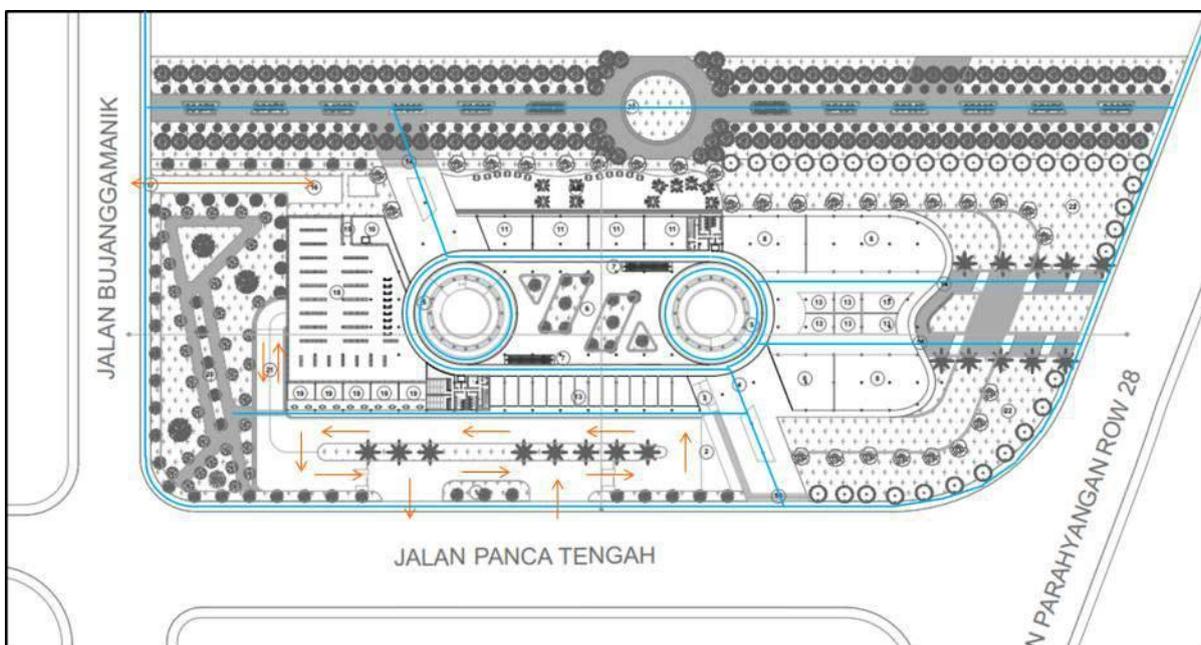
Gambar 2. Block Plan

Tapak pada proyek Parahyangan Avenue Mall ini dibagi menjadi 4 zona yaitu publik, servis, semi privat, dan sirkulasi yang dapat dilihat pada gambar 3. Zona publik ditandai dengan warna hijau, zona servis ditandai dengan warna kuning, zona semi privat ditandai dengan warna oranye, sedangkan zona sirkulasi ditandai dengan warna biru.



Gambar 3. Site Plan dan Pembagian Zona pada Tapak

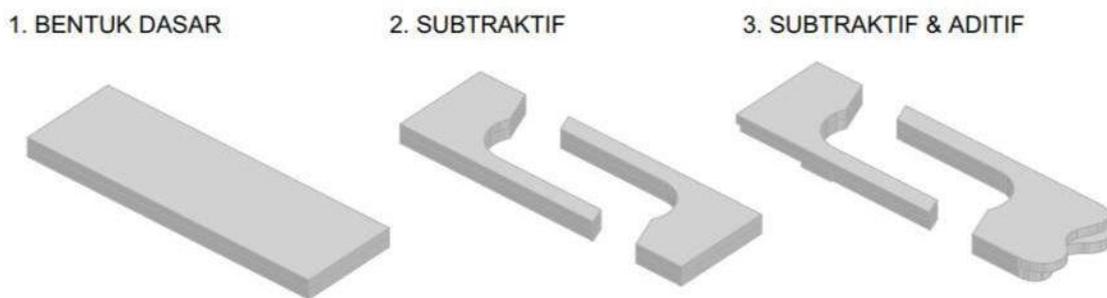
Sirkulasi kendaraan pada Parahyangan Avenue Mall hanya terdapat 1 akses sehingga tidak terjadi sirkulasi silang antar kendaraan. Kendaraan masuk dan keluar dari Jalan Panca tengah, sedangkan untuk kendaraan servis masuk dan keluar dari Jalan Bujanggamanik. Untuk akses keluar dan masuk pejalan kaki terdapat 3 akses, dari arah Jalan Panca Tengah, Jalan Parahyangan, dan Green Spine. Sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki dapat dilihat pada gambar 4 di bawah, dengan keterangan warna oranye untuk sirkulasi kendaraan dan warna biru untuk pejalan kaki.



Gambar 4. Site Plan dan Pola Sirkulasi

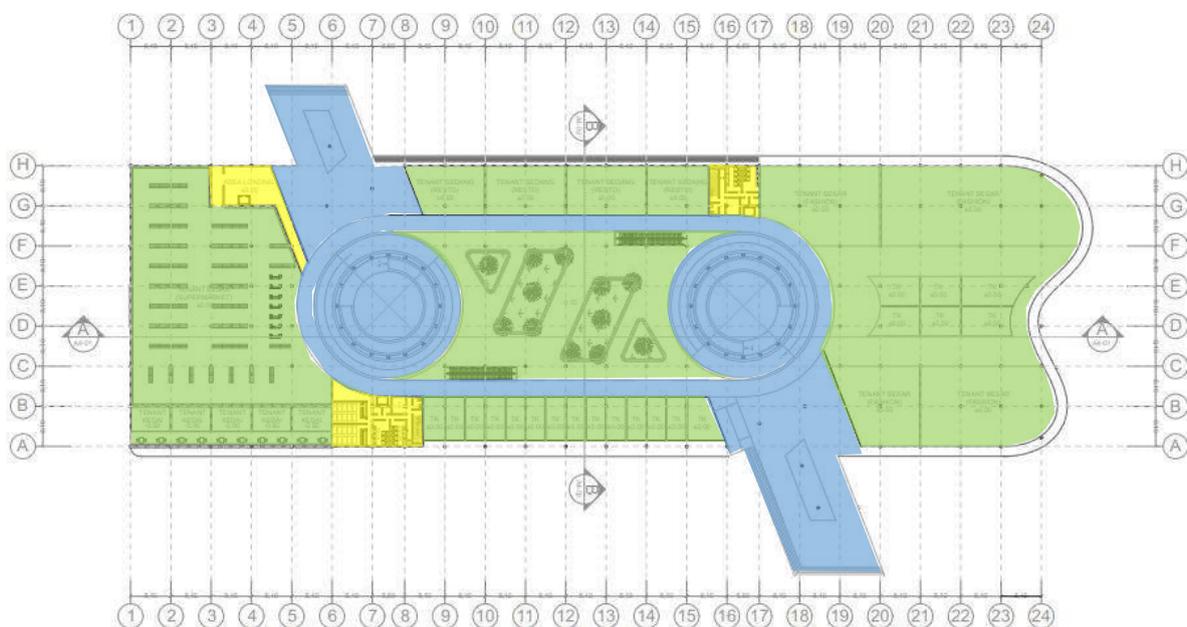
3.2 Konsep Gubahan Massa dan Rancangan Bangunan

Bentuk dasar dari bangunan ini berawal dari bentuk sederhana berupa sebuah balok panjang. Kemudian, bentuk dasar balok panjang tersebut disubstrak atau dikurangi pada bagian tengah untuk dijadikan sebagai taman yang berfungsi sebagai penghawaan alami serta sebagai sarana bagi pengunjung untuk menikmati suasana alam secara langsung. Selain pada bagian tengah, bentuk dasar juga disubstrak pada bagian samping kiri dan kanan untuk akses masuk/keluar pengunjung dari arah IKEA dan dari arah Green Spine. Setelah itu, bentuk dasar yang sudah disubstrak, disubstrak lagi pada bagian lantai dasar untuk membuat kesan fasad lantai dasar yang lebih menarik pengunjung. Selain itu, pada bagian muka bangunan yang mengarah ke Jalan Parahyangan ditambah atau diaditif berbentuk gelombang agar memberi kesan bangunan yang lebih dinamis. Ilustrasi transformasi bentuk dapat dilihat pada gambar 5 di bawah.



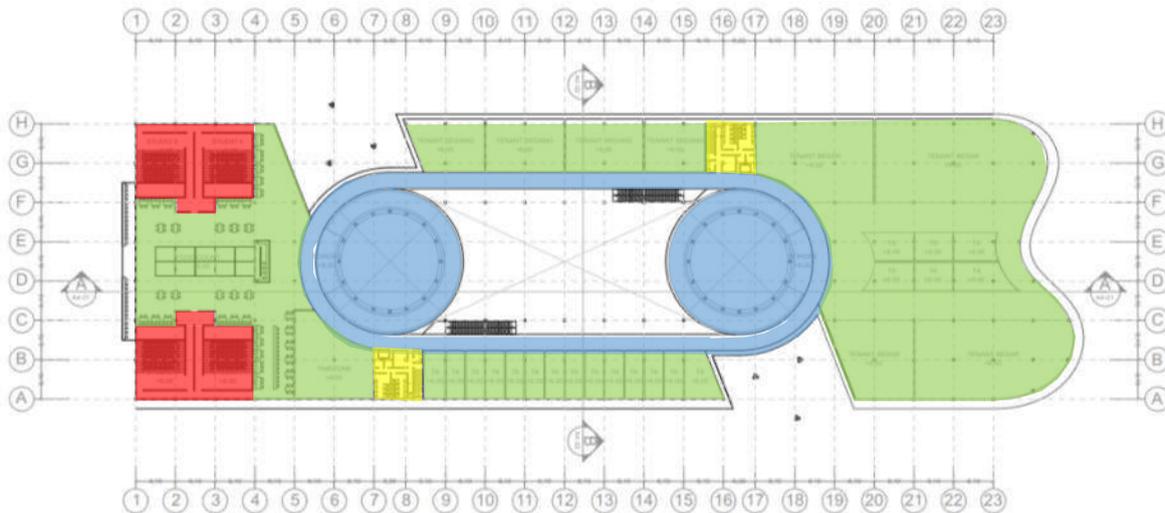
Gambar 5. Transformasi Bentuk

Pembagian zona pada area lantai 1 bangunan Parahyangan Avenue Mall terdapat zona publik, zona sirkulasi, dan zona servis, namun didominasi oleh zona publik yakni taman void dan juga terdapat tenant yang terdiri dari tenant kecil, sedang, dan besar. Zona sirkulasi berupa ramp melingkar yang menghubungkan lantai basement, lantai 1, dan lantai 2 bangunan. Sedangkan zona servis terdiri dari toilet, mushola, ruang-ruang utilitas, dan area *loading* barang. Denah dan zoning lantai 1 dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



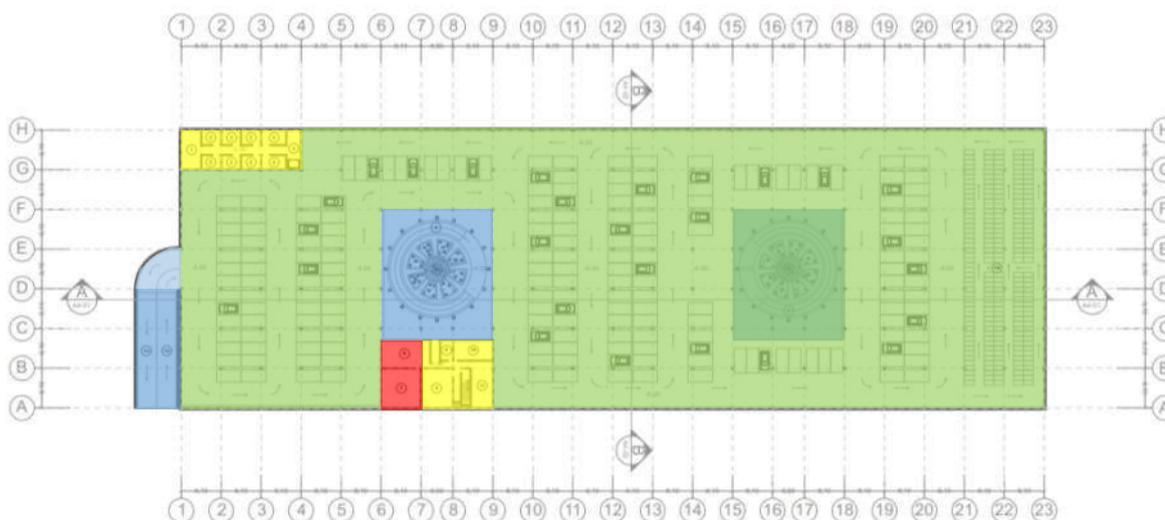
Gambar 6. Denah dan Zoning Lantai 1

Sama seperti lantai 1, pembagian zona pada area lantai 2 bangunan Parahyangan Avenue Mall terbagi menjadi zona publik, zona sirkulasi, dan zona servis, serta tambahan zona privat pada area bioskop. Di lantai 2 juga terdapat void yang besar yang mengarah langsung ke area taman pada lantai 1. Untuk zona publik, selain pada tenant, juga terdapat pada area *foodcourt* dan ruang makan. Untuk zona sirkulasi masih sama seperti pada lantai 1, yakni pada ramp melingkar yang menghubungkan lantai basement, lantai 1, dan lantai 2, serta pada koridor. Denah dan zoning lantai 2 dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Denah dan Zoning Lantai 2

Selain lantai 1 dan lantai 2 yang berfungsi sebagai lantai-lantai utama pada bangunan Parahyangan Avenue Mall, bangunan ini juga mempunyai lantai basement yang berfungsi sebagai parkir mobil dan motor, ruang pengelola, ruang-ruang utilitas, serta gudang sewa yang dapat digunakan oleh pengelola atau penyewa tenant. Pembagian zoning pada lantai basement ini terdiri dari zona publik yang terdiri dari area parkir, zona servis yang terdiri dari ruang-ruang utilitas dan gudang sewa, serta zona sirkulasi yang terdiri dari ramp melingkar yang menghubungkan lantai basement, lantai 1, dan lantai 2. Yang berbeda dari ramp melingkar pada lantai basement ini adalah di tengahnya terdapat taman terbuka yang dapat dilihat secara langsung baik dari lantai 1 maupun lantai 2. Denah dan zoning pada lantai basement dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.



Gambar 8. Denah dan Zoning Lantai Basement

3.3 Konsep dan Rancangan Fasad

Fasad pada bangunan Parahyangan Avenue Mall menggunakan konsep arsitektur biofilik, yakni penerapan unsur-unsur alam pada bangunan. Penggunaan unsur-unsur alam dapat terlihat pada bagian fasad bagian depan yakni dari arah Jalan Panca Tengah dan Jalan Parahyangan yakni berupa tanaman merambat ke bawah di bagian kantilever yang terdapat di lantai 2 dan lantai dak seperti yang dapat dilihat pada Gambar 9 di bawah.



Gambar 9. Fasad dari Jalan Parahyangan

Selain itu, fasad pada bagian Jalan Panca Tengah menggunakan kombinasi antara elemen transparan dan masif. Pada bagian yang transparan, seperti pada fasad di bagian Jalan Panca Tengah, yaitu ditanam tanaman merambat dari kantilever pada lantai 2 dan lantai dak sebagai *buffer* cahaya matahari. Terdapat juga bagian transparan pada area kedai di bagian kiri, pada area tersebut dinding masif ditarik mundur atau *set back* sehingga cahaya matahari tidak langsung masuk ke area kedai di dalamnya. Sedangkan untuk area masif diberi ornamen-ornamen berupa logo tenant dan nama mall.



Gambar 10. Fasad dari Jalan Panca Tengah

Untuk fasad yang mengarah ke area Green Spine, tidak begitu berbeda jauh jika dibandingkan dengan fasad yang mengarah ke Jalan Panca Tengah. Hanya saja, untuk area ini tidak terlalu banyak unsur-unsur tanaman merambat seperti pada bagian yang lain karena pada area ini terdapat tempat makan outdoor yang mengarah langsung ke Green Spine dan langsung tersambung dengan tenant restoran

yang berada pada lantai 1 bangunan Parahyangan Avenue Mall ini, sehingga dinilai apabila diberi unsur tanaman merambat juga kesannya terlalu monoton dan juga bisa saja ada residu dari tanaman yang jatuh ke bawah sehingga mengenai makanan yang dibawa oleh pengunjung di bawahnya. Penggunaan tanaman sebagai material *buffer* cahaya matahari juga dinilai sudah cukup karena cahaya matahari sudah disaring dengan tanaman-tanaman pada area Green Spine. Ilustrasi fasad pada area tersebut dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Fasad dari Area Green Spine

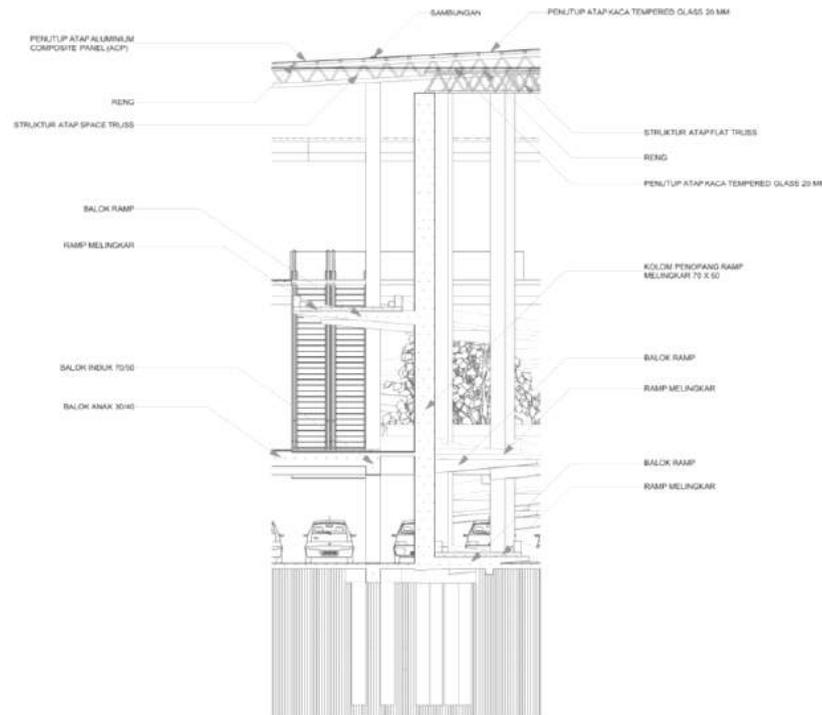
3.4 Konsep dan Rancangan Khusus Terkait Tema Perancangan

Tema arsitektur biofilik paling dapat terasa di bagian interior bangunan, tepatnya pada bagian taman tengah. Taman yang luas ini dapat berfungsi sebagai penghawaan dan pencahayaan alami. Penghawaan alami karena terdapat banyak tanaman yang membuat suasana semakin sejuk dan tidak memerlukan banyak penghawaan buatan berupa *air conditioner* atau AC. Sedangkan untuk pencahayaan alami, atap void ini menggunakan kombinasi antara aluminium composite panel (ACP) dan kaca tempered glass 2mm sehingga tidak memerlukan pencahayaan buatan pada siang hari seperti yang dapat dilihat pada Gambar 12 di bawah.



Gambar 12. Interior Taman Tengah

Ciri khas lainnya dari bangunan Parahyangan Avenue Mall ini adalah ramp melingkar yang menghubungkan lantai basement, lantai 1, dan lantai 2. Ramp ini memiliki void di bagian tengahnya sehingga pengunjung yang menggunakan ramp tersebut dapat merasakan sensasi taman terbuka di lantai basement yang dapat dilihat langsung baik dari lantai 1 maupun lantai 2. Selain itu, area ramp ini juga memiliki atap transparan sehingga tidak memerlukan pencahayaan buatan pada siang hari untuk menghemat energi. Potongan ramp melingkar dapat dilihat pada Gambar 13 di bawah ini.



Gambar 13. Potongan Ramp Melingkar

4. SIMPULAN

Rancangan Parahyangan Avenue Mall yang berada di Kota Baru Parahyangan ini memiliki tema arsitektur biofilik yang diterapkan ke dalam desain dengan menghadirkan suasana alam secara langsung pada bangunan, baik itu pada eksterior, fasad, maupun interior bangunan. Penerapan tema arsitektur biofilik pada bangunan ini terletak pada unsur-unsur alam yakni tanaman merambat pada eksterior, serta terdapat void yang luas pada bagian tengah dengan taman terbuka pada lantai dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hardjasaputra, A. S. (2004). Bupati di Priangan; Kedudukan dan Perannya pada Abad ke-17– Abad ke-19 dalam Bupati di Priangan; dan Kajian Lainnya mengenai Budaya Sunda. *Bandung: Pusat Studi Sunda*.
- [2] Zeegen, E. N., Yates, A. J., & Jevsevar, D. S. (2020). *After the COVID-19 pandemic: returning to normalcy or returning to a new normal?*. *The Journal of arthroplasty*, 35(7), S37-S41.
- [3] Ryan, C. O., Browning, W. D., Clancy, J. O., Andrews, S. L., & Kallianpurkar, N. B. (2014). *Biophilic Design Patterns: Emerging Nature-Based Parameters for Health and Well-Being in the Built Environment*. *ArchNet-IJAR: International Journal of Architectural Research*, 8(2), 62.
- [4] Terrapin, B. Green. (2019). *14 Patterns of Biophilic Design*. Online.
- [5] Brody, J. S. (2009). *Constructing professional knowledge: The neighborhood unit concept in the community builders handbook*. University of Illinois at Urbana-Champaign.